

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAQ MUHAMMAD AL-  
FATIH DALAM BUKU ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI DI  
LINGKUNGAN MA ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MUHAMMAD IRFAN ALRASID**  
*NIM. D01217019*



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irfan Alrasid

NIM : D01217019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, kecuali rujukan yang tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 05 Februari 2021

Menyatakan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is pink and white, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 METERAI TEMPEL'. The signature is written in black ink over the stamp.

**Muhammad Irfan A.**  
**NIM: D01217019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :  
Nama : **Muhammad Irfan Alrasid**  
NIM : **D01217019**  
Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAQ MUHAMMAD AL-FATIH DALAM BUKU ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI DI LINGKUNGAN MA ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Pembimbing I



**Dr. H. AMIR MALIKI ABITHOLKHA, M.Ag**  
NIP. 197111081996031002

Pembimbing II



**Dra. LILIEK CHANNA AW, M.Ag**  
NIP. 15712181982032002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Irfan Alrasid ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi Surabaya, 13 Agustus 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fahmi'.

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd

NIP. 197708062014111001

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faizin'.

H. Moh. Faizin, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amir Maliki'.

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Liliek Channa'.

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M. Ag

NIP. 195712181982032002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Irfan Alrasid  
NIM : D01217019  
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI  
E-mail address : irfan.alrasid135@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAQ MUHAMMAD AL-FATIH DALAM BUKU ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI DI LINGKUNGAN MA ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2021

Penulis

(MUHAMMAD IRFAN A.)  
*nama terang dan tanda tangan*













pengetahuan. Dari kepribadian-kepribadian tersebut Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki nilai plus sehingga namanya tertulis dalam sejarah sebagai pemimpin yang bisa menaklukkan kota Konstantinopel. Kepribadian-kepribadian Muhammad Al-Fatih yang peneliti sebutkan diatas kesemuanya terdapat di dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Di dalam buku tersebut menceritakan awal mula terbentuknya Daulah Utsmani hingga penaklukan yang berhasil di realisasikan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih serta latar belakang pendidikan sehingga terbentuk pemimpin yang memiliki kelengkapan dalam segala hal.

Pendidikan ialah salah satu tiang yang harus dicermati apabila suatu bangsa mau mengenali kehidupannya di masa depan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dipaparkan bahwasanya pembelajaran merupakan proses pengubahan perilaku serta tata laku seorang ataupun kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat upaya pengajaran serta pelatihan. Pentingnya pendidikan Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin*, mewajibkan sebab mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan didalam maupun diluar pendidikan formal.

Melihat pentingnya pendidikan dalam menyukseskan tujuan pendidikan maka sangat relevan dalam membina akhlaqul karimah karena akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku siswa agar menjadi anak yang baik dan berakhlak. Pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan islam serta menjadi penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam. Seseorang tanpa dilandasi















*dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Islam di SMA”* beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2020.

3. Skripsi karya Siska Jelitayang mengangkat judul “*Nilai-nilai Akidah Akhlak Dalam Nove; Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu Karya Muhammad MAkhdlori*” beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Strata 1) di STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang pada tahun 2017.

Persamaan dari karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam buku maupun mushaf Al-Qur’an. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah setelah peneliti menemukan Nilai-nilai pendidikan (akhlak) dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, peneliti kemudian meneliti implementasiannya di lingkungan MA Raudhotul Banat Sidoarjo.

#### **G. Batasan Masalah**

Agar terhindar dari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash Shalabi meliputi sebagai berikut, Nilai akhlaqul karimah Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi











- b. Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-salahiyah al-ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap, langgeng, dan mantap. Maksudnya adalah kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*). Adalah kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak bersumber dari Allah SWT, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

*Akhlak al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan duniadan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dankerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki

akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita tidak berupaya menegakan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecenderungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang mempunyai segala aturan untuk kemaslatan umat manusia. Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai- nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung- patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya aplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang







- b. Dalam dasar akhlaki pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif, mencakup semua aspek positif perkembangan integral: Intelektual, spiritual, fisik, dan aspek-aspek perkembangan lainnya.
- c. Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan, tidak terpusat pada satu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain.

### **3. Fungsi Akhlak**

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa adanya akhlak terpuji. Dengan kata lain akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai dan dicintai oleh Allah SWT yakni tidak mengandung kemaksiatan. Apabila dikaitkan dengan ilmu pengetahuan bahwa akhlak juga sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sains. Bahkan di beberapa Negara maju telah didirikan lembaga-lembaga pengawal moral atau akhlak untuk sains. Sains tidak dapat dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan, sehingga sains harus dilandasi dengan akhlak. Di antara fungsi-fungsi akhlak bagi kehidupan manusia sebagai berikut:

- a. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu





bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi para pemimpin, maupun rakyat, supaya tetap tegakkan tonggak Negara yang aman, sejahtera, makmur, dan berkeadilan.

Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia dibanding makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.

Oleh karena itu, jika akhlak lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dalam memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak didik. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia.























membentuk akhlak individu adalah *tajribah*, yaitu penempaan pengalaman. Artinya seseorang dengan bekal potensi akalunya berusaha mempraktikkan nilai-nilai luhur seraya berlatih menghindarkan diri dari dorongan-dorongan impulsifnya, Perintah kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi habit, nature, dan sifatnya. Dalam metode ini seseorang harus menempuh latihan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang baik sebagaimana yang berlaku di masyarakatnya. Ia harus mengorganisir unsur-unsur kepribadiannya dengan menginternalisasi norma-norma yang baik yang terwadahi dalam struktur akalunya serta membiasakan diri untuk mengerjakan kebaikan itu seraya menahan dorongan-dorongan watak buruknya. Sebab, sebagaimana kata Al Mawardi, dorongan syahwat selalu menuntut dipenuhi dan dengan melatih syahwat untuk ditundukkan kepada kekuatan akal yang berisi nilai-nilai kebaikan, maka pada akhirnya terbentuklah struktur akhlak yang baik bagi manusia.

Di samping itu, Ada metode lain yang penting diperhatikan, yaitu *reinforcement* (penguatan nilai-nilai positif dan kelemahan nilai-nilai negatif). Ini pun sebetulnya tidak dapat terlepas dari metode sebelumnya yaitu *tajribah* dan pembiasaan diri dalam kebaikan. Pembiasaan Ini seharusnya dilakukan sejak kecil yang berlangsung secara berkelanjutan agar dapat mengakar dan memuat dalam jiwa. Metode ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru. Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan

melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat begitu pula sebaliknya. Karena hal ini, Al Ghazali menganjurkan agar pengetahuan akhlak yang diajarkan terlebih dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat, *habit, nature*-nya secara mendalam dan mendarah daging. Dalam tahap-tahap dan kondisi tertentu, pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan cara pemaksaan terhadap si terdidik untuk mengerjakan sesuatu kebajikan yang lama-lama tidak lagi terasa dipaksa, karena sudah menjadi kebutuhan sehari-harinya.

Ahmad Amin sebagai tokoh ilmu akhlak era modern, memberi formula dalam proses pembentukan dan pendidikan akhlak sebagai berikut.

- a. Pertama-tama memperluas wawasan pikiran. Karena pikiran yang sempit menimbulkan watak yang kaku dan kasar, sehingga membuahkan perbuatan yang rendah.
- b. Kedua, menyediakan teman, kawan, atau sahabat yang baik (saleh). Hal ini penting karena manusia tidak dapat terlepas dari hukum interaksi dalam hidupnya. Apalagi sudah menjadi watak manusia untuk mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya.
- c. Ketiga, memberikan model orang-orang atau pahlawan dalam bentuk sejarah atau biografi. Dengan kata lain, mengajak si terdidik untuk

membaca perjalanan hidup orang-orang yang baik. Ini juga penting dalam konteks akhlak, karena semangat orang-orang yang menjadi pahlawan kebaikan tersebut dapat mengalir ke dalam lubuk hati pembacanya sehingga terseraplah nilai-nilai positifnya. Ini dapat dilakukan dengan membaca sirah Nabi, para sahabat, tabi'in dan ulama saleh, baik yang tertulis dalam Al-quran, Hadis, maupun kitab-kitab agama pilihan.

- d. Keempat, mengikat diri untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Inilah yang disebut dengan komitmen bagi seseorang yang menginginkan kebaikan.
- e. Kelima, menguatkan komitmen untuk membenahi diri dengan pembiasaan diri dengan perbuatan-perbuatan nyata.

Cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara yang disebutkan sebelumnya adalah melalui keteladanan. Cara ini di dalam Islam dikenal dengan *Uswah Hasanah*. Akhlak yang baik tidak dapat ditempuh hanya dengan pengajaran, instruksi, dan larangan. Sebab, tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan “Kerjakan ini, lakukan itu, jangan kerjakan itu, serta hindarilah ini”. Keteladanan menjadi penting, karena orang yang diteladani menjadi semacam magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Selain itu, keteladanan mampu memberikan kemantapan pada seseorang untuk mencintai kebaikan. Keteladanan ini sesungguhnya adalah inti dari pendidikan, dan pendidikan itu sendiri harus

memberikan keteladanan. Arti keteladanan adalah memberi contoh konkret dan langsung, bukan secara verbal, sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu perbuatan secara totalitas jiwa raga dalam tindakan nyata. Tindakan nyata inilah tujuan dari pendidikan. Lukisan dengan pola keteladanan ini tampaknya melembaga dalam dunia pendidikan pesantren, di mana memberikan contoh konkret berperilaku agama. Mereka yang “mondok” adalah “berguru”, yang artinya belajar mempraktikkan perbuatan. mereka tidak hanya mendapat wawasan (intelektual) ilmu sehingga berhasil dengan tanda ijazah dan gelar, tetapi mendapatkan “didikan” sehingga mampu untuk sampai pada tingkatan ihsan (muhsin) dan berakhlak mulia.

Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga ditempuh dengan cara retrospeksi, yaitu menganggap bawa diri sendiri ini sebagai orang yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Ini adalah metode yang bersifat psiko-spiritual. Dalam konteks ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi diri sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

Sebenarnya, pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun islam. hasil analisis Muhammad Al Ghazali terhadap rukun islam telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang 5 itu terkandung konsep pembinaan akhlak. rukun Islam jam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung

pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya rukun Islam kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Rukun Islam yang ke-3 yaitu zakat, mengandung nilai pendidikan akhlak, yakni agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan semisalnya. Muhammad Al Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang lebih mulia. Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan shadaqah yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga non-materi. Contoh yang nonmateri adalah seperti senyum kepada saudara Muslim yang lain, melaksanakan *Amar Ma'ruf nahi munkar*, menyingkirkan batu di tengah jalan dan lain sebagainya. Begitu juga rukun Islam keempat yaitu puasa. Ibadah puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu tertentu, akan tetapi merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang agama dan masyarakat. Selanjutnya, Rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji. Nilai pembinaan akhlak dalam ibadah haji ini lebih besar lagi bila dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak rukun islam lainnya. Bisa dipahami dikarenakan ibadah



terutama berpola sufi-amali. Pendekatan sufistik-amali adalah pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis sufistik atau menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk nya. Singkatnya, metode sufistik ini terhimpun dalam sebuah prosedur *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* berarti seseorang harus memahami sifat-sifat tercelanya lalu selanjutnya membersihkannya dari hati. Lalu melakukan *tahalli*, yakni dengan menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji sebagai kebalikan sifat-sifat tercela yang ia hindari. Yang terakhir, *tajalli* yakni seseorang berjuang keras memahami sifat-sifat baik dan memakainya sebagai baju sehingga dapat mencintai dan mengidentikkan diri dengan baju kemuliaan Allah. Tentu dalam menempuh metode ini, seseorang berada di bawah pimpinan seorang guru Sufi yang telah berhasil menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Secara umum, memang memang pembentukan akhlak termasuk dalam pendidikan agama, sehingga semua itu dapat diaktualisasikan melalui sebuah implementasi pengajaran dan pendidikan agama dimaksud yang biasa dikategorikan dalam 3 metode, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah.

Konsep Ta'lim merupakan proses penalaran yang dapat mengubah perkembangan akal manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi paham, dari bisa menjadi hebat, dan bahkan dari bodoh menjadi pandai. Ta'lim diidentikkan dengan proses penggalan ilmu pengetahuan dan proses keterampilan berpikir. Ta'lim lebih spesifik mengarah pada aspek kognitif manusia yang diidentikkan dengan proses

pengajaran (transfer) ilmu pengetahuan. Tujuannya terfokus pada perkembangan penalaran akal dan kecerdasan akal manusia. Konsep Ta'dib berarti proses transfer nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam konteks pendidikan. Dengan kata lain ta'dib merupakan proses perbaikan moralitas manusia. Jika dalam Taklim tujuannya hanya terfokus pada dimensi kognitif, sedangkan dalam ta'dib lebih memfokuskan pada aspek kejiwaan atau dimensi afektif manusia. Sedangkan konsep tarbiyah dalam bahasa arab yang artinya memelihara, cara memenuhi kebutuhan, menyempurnakan pertumbuhan, dan pengembangan. Dalam pengertian pertumbuhan dan pengembangan, proses Tarbiyah adalah proses menjadikan atau menumbuhkan. proses Tarbiyah ini tidak hanya terfokus pada dimensi kognitif akan tetapi juga mencakup dimensi afektif dan motorik manusia.

Maka dari itu, ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah merupakan konsep pendidikan utuh yang tidak dapat dipisahkan. ta'lim menekankan aspek penalaran dan perkembangan akal manusia, ta'dib memfokuskan transfer nilai-nilai moral dan akhlak karimah, sedangkan tarbiyah adalah sebagai metode pendidikan lanjutan setelah ta'lim dan ta'dib. Pendidikan adalah transformasi budaya, nilai, dan norma dalam tataran kepribadian manusia yang pengaruhnya tidak hanya dapat mengubah kognisi, afeksi, dan psikomotor, tetapi juga sosial budaya dalam lingkungan hidup manusia.

Dari analisis metode pendidikan akhlak di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pendidikan akhlak terdapat proses pembentukan kepribadian













penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data adalah beberapa tempat yang berada di MA Roudlotul Banat Sidoarjo, yaitu ruang guru dan kepala sekolah.

### 3) Sumber data *paper*

Yang dimaksud dengan sumber data *paper* adalah data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka atau symbol-symbol lain yang cocok untuk menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini yang termasuk data *paper* meliputi jumlah tenaga pendidik, sarana dan prasarana. Studi ini disebut juga sebagai studi kepustakaan atau literature studi terdiri dari dokumen (sesuatu yang ditulis) atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Data ini dapat berupa buku dan semua yang bersifat leterer dengan judul penelitian.

## 4. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan suatu penelitian, kehadiran peneliti sangatlah diperlukan. Selain itu, peneliti bertindak sebagai instrument kunci dalam penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan terkait dengan jenis penelitian yang sudah ditentukan.

Kehadiran peneliti sangatlah penting dalam berlangsungnya proses penelitian. Karena keberhasilan penelitian ini tergantung pada kehadiran peneliti dalam proses pengamatan yang nantinya diharapkan data yang diperoleh dari lapangan adalah data yang sesuai dengan fakta sehingga















Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka atau kepastakaan (*library research*).<sup>46</sup> Studi pustaka atau kepastakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan bacaan literatur yang kemudian ditelaah hingga menghasilkan catatan-catatan penting yang telah disaring dan akan dituangkan dalam kerangka teoritis. Dalam pendekatan kepastakaan ini akan melibatkan kegiatan membaca, menyalin catatan dan mengolah bahan yang didapatkan. Dikatakan penelitian kepastakaan karena sumber-sumber yang diperoleh berasal dari perpustakaan yang dapat berupa buku, jurnal, artikel, maupun ensiklopedia.

Menurut Mestika Zed metode kepastakaan ialah sebuah penelitian yang melibatkan kegiatan membaca hasil karya-karya dari topik pembahasan yang akan digali atau didalami. Menurutnya tidak dapat dipungkiri bahwa segala jenis penelitian yang ada akan tetap melibatkan riset pustaka.<sup>47</sup> Meskipun sebagian besar orang membedakan penelitian pustaka (*library research*) dengan penelitian lapangan (*field research*), akan tetapi keduanya tetap berkaitan dengan riset pustaka karena membutuhkan pencarian kepastakaan. Jenis penelitian ini termasuk kedalam telaah objektif karena bersumber dari bacaan buku dan sejenisnya.

---

<sup>46</sup> Supriyadi, *Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan, Lentera Pustaka*, Vol. 2, No. 2 (2016), hal.85.

<sup>47</sup> Usman Yahya, *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam, Jurnal Islamika*, Vol. 15, No. 2 (2015), hal. 213.

























pasukannya. Mereka lalu ikut bergerak dibelakangnya dan menerobos hutan untuk melawan pasukan Bughadan yang bersembunyi disana. Berkecamuklah pertempuran sengit di sela-sela pepohonan dengan menggunakan pedang. Pertempuran ini terus berlangsung dari waktu Dhuha hingga petang.

Pasukan Utsmani berhasil mencerai-beraikan pasukan Bughadan dengan gemilang. Pemimpin mereka Steven terjatuh dari punggung kudanya. Dia baru bias selamat setelah melalui usaha yang sangat sulit. Dia lalu melarikan diri. Pasukan Utsmani akhirnya meraih kemenangan perang. Mereka mendapatkan harta rampasan perang yang cukup banyak.

### 3. Cerdas

Kecerdasan Muhammad Al-Fatih terlihat jelas dalam pemikirannya yang cemerlang ketika memindahkan kapal-kapal dari tempat berlabuhnya di Besiktas ke Tanduk Emas. Caranya adalah dengan menariknya melalui jalan darat yang berada diantara dua pelabuhan. Hal ini untuk menjauhi wilayah Galata karena khawatir kapal-kapal tersebut diserang dari arah selatan. Padahal jarak antara dua pelabuhan itu kurang lebih tiga mil. Tanahnya pun bukan tanah yang datar dan mudah, tetapi tanah berbukit dan terjal. Muhammad Al-Fatih mulai melaksanakan rencananya. Dia menyuruh pasukannya agar meratakan tanah berbukit tersebut. Tidak berapa lama tanah itupun rata. Lalu didatangkan papan-papan kayu yang dilumasi minyak dan lemak. Kemudian, papan-papan itu diletakkan dijalan yang telah diratakan untuk mempermudah peluncuran dan









10	Apakah kamu dapat mengkonfirmasi informasi yang ada berdasarkan ilmu yang kamu miliki ?	35	6
11	Apakah kamu mengetahui perilaku yang menunjukkan tekad yang kuat ?	39	2
12	Apabila kamu mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan, misalnya tugas dari guru yang datang secara bersamaan. Apakah kamu menyerah dengan tugas tersebut dan memutuskan untuk menyontek ?	21	20
13	Apabila kamu sedang mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan, apakah kamu akan mencoba terus dan mencari cara lain hingga bisa menyelesaikan persoalan tersebut ?	39	1 (-1)
14	Apakah kamu mengetahui implementasi (penerapan) perilaku adil di lingkungan sekolah ?	40	1
15	Apabila terjadi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa di MA Roudhotul Banat Sidoarjo, Apakah guru memberikan hukuman kepada siswa tersebut sesuai kesalahan yang dilakukan siswa ?	40	(-1)
16	Apakah guru di MA Roudhotul Banat Sidoarjo menghukum tanpa memandang siswa tersebut anak dari siapa ? Misalnya mensamaratakan hukuman siswa yang merupakan anak kepala sekolah dengan siswa biasa.	37	3 (-1)
17	Apakah kamu mengetahui bentuk dari penerapan perilaku tawadhu' di lingkungan MA Roudhotul Banat Sidoarjo ?	39	1 (-1)
18	Apakah kamu berperilaku tawadhu' terhadap guru di MA Roudhotul Banat Sidoarjo?	40	(-1)
19	Apabila kamu melihat temanmu yang mengalami kesulitan, misalnya ban motornya bocor dijalan. Apakah kamu akan membantu teman yang mengalami kesulitan itu ?	38	2 (-1)
20	Apakah kamu mengetahui penerapan perilaku Ikhlas di lingkungan sekolah ?	39	(-2)
21	Apakah guru memberikan nasehat tentang kaikhlasan kepada siswa?	38	2(-1)
22	Apakah kamu ikhlas saat mengerjakan tugas dari guru?	38	2 (-1)
23	Apakah kamu mengetahui akhlak berilmu ?	38	2 (-1)
24	Apakah kamu selalu berdo'a sebelum memulai pembelajaran?	39	2
25	Apakah kamu selalu senyum, salam dan sapa bila bertemu guru atau teman?	37	4
26	Apakah kamu berkata sopan kepada guru dan siswa lainnya?	40	1





memiliki budi pekerti yang baik maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini siswa akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan adanya paksaan dari pihak manapun.

## 2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di MA Roudlotul Banat Sidoarjo adalah kurikulum yang berdasarkan kurikulum Diknas yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MA Roudlotul Banat Sidoarjo dan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Alasan tersebut sesuai dengan Mansur Muslich, dalam bukunya "KTSP Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah", bahwa meningkatkan kualitas program, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran bagi siswa dan akan mempercepat ketercapaian Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Dan alasan tersebut sesuai dengan Wina Sanjaya dalam bukunya "Strategi Pembelajaran", bahwa suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menetapkannya dalam kehidupan mereka.

## 3. Metode

Untuk metode pelajaran pendidikan agama Islam khususnya aspek pendidikan akhlak di MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Semua metode diterapkan di MA Roudlotul Banat Sidoarjo tetapi disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kurikulum. Karena berbeda tujuan, berbeda cara penyampaiannya. Alasan tersebut sesuai dengan H. Zuhairini dan kawan-kawan dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama", bahwa pengguna suatu metode harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Demikian beberapa alternatif pendekatan atau metode interaktif edukatif yang diterapkan di MA Roudlotul Banat Sidoarjo sebagai proses belajar mengajar, dengan tidak menutup kemungkinan dipergunakannya pendekatan-pendekatan atau metode lain dalam upaya efektifitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik.

#### **4. Evaluasi Pendidikan Akhlak Di MA Roudlotul Banat Sidoarjo**

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Evaluasi hasil belajar yang di pakai dalam proses belajar mengajar pendidikan akhlaq di MA Roudlotul Banat Sidoarjo adalah Evaluasi



untuk mempertahankan ingatan peserta didik, mendesain ruang kelas dengan beragam warna, memajang hasil karya peserta didik pada dinding kelas, serta pembelajaran diselenggarakan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan atau dengan cara pembelajaran diselenggarakan di luar kelas.

Menurut Bobbi De Porter dalam bukunya yang berjudul "*Quantum Learning*", dalam proses pembelajaran lingkungan belajar hendaknya disetting dengan menarik. Lingkungan harus diciptakan seoptimal mungkin baik secara fisik maupun mental. Tujuan dari penataan lingkungan belajar yang sedemikian rupa bertujuan untuk menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai, serta menimbulkan minat belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi.

## **2. Memberikan Pemahaman Dasar Terhadap Agama Islam**

Pemahaman akhlak yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang terhadap selektifitas bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan selektif dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Al- Ghazali dalam tulisannya dijelaskan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu













mudah mengerti, memahami, dan menangkap maksud dari suatu kondisi atau keadaan, ini semua didapatkan dari anugerah Allah SWT.

Tentunya dalam menuntur ilmu salah satu tujuannya yaitu memiliki kecerdasan dalam diri setiap peserta didik namun kapasitas otak maupun tingkat pemikiran setiap siswa berbeda-beda tidak bisa dituntut untuk semuanya memiliki kecerdasan yang sama diatas rata-rata. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dari kuisioner dan wawancara menunjukkan hasil bahwa adanya upaya guru dan siswa didalam Implementasi yang menunjukkan perilaku cerdas. Dari 41 (empat puluh satu) angket yang disebar di semua siswa kelas 11 (yang terdiri dari kelas IPA dan IPS) dan terdiri dari 3 pertanyaan. Pertanyaan pertama apakah siswa mengetahui apa itu perilaku cerdas ? dari pertanyaan ini hampir seluruh siswa menjawab mengetahui, hanya ada 2 siswa yang menjawab tidak mengetahui perilaku cerdas. Pertanyaan kedua adalah apakah siswa bisa bekerja sama dengan teman-temanmu tanpa terkecuali ? dari pertanyaan ini 35 siswa menjawab bisa bekerja sama dengan semua temannya tanpa terkecuali, sedangkan 6 lainnya menjawab tidak bisa melakukan perilaku tersebut.

#### **4. Tekad Yang Kuat**

Kepala Sekolah MA Roudlotul Banat Sidoarjo yakni DRA. Hj. Amirotul mukminah, M. Pd. I juga menambahkan bahwa pendidikan akhlaq berdasar tekad yang kuat juga telah ditanamkan dalam diri peserta didik agar mampu bersaing ketika peserta didik sudah lulus





Fatih yang juga tertulis di dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi cetakan ke II. Dalam prosesnya untuk mengetahui apakah perilaku adil ini di implementasikan di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo peneliti menyebarkan kuisisioner yang sudah peneliti susun sedemikian rupa kepada para siswa kelas 11 untuk mengetahui apakah nilai tersebut terimplementasikan dengan baik di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo.

Dari 41 Kuisisioner yang peneliti sebar dengan 1 (satu) pertanyaan mendasar mengenai perilaku adil dimana peneliti menanyakan “Apakah kamu mengetahui implementasi (penerapan) perilaku adil di lingkungan sekolah ?” terdapat 40 siswa yang mengklaim bahwa dirinya mengetahui penerapan perilaku adil di sekolah sedangkan satu sisanya tidak mengetahuinya. 2 (dua) pertanyaan lainnya tentang implementasi perilaku adil disekolah, misalnya: Apabila terjadi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa di MA Roudhotul Banat Sidoarjo, Apakah guru memberikan hukuman kepada siswa tersebut sesuai kesalahan yang dilakukan siswa ? dari pertanyaan ini peneliti menemukan hampir 100% siswa memberi pernyataan bahwa guru di MA Roudlotul Banat Sidoarjo akan memberikan sanksi/hukuman kepada para siswa yang melakukan pelanggaran sesuai kesalahan yang diperbuatnya. Sedangkan pertanyaan terakhir adalah Apakah guru di MA Roudhotul Banat Sidoarjo menghukum tanpa memandang siswa tersebut anak dari siapa ? Misalnya

mensamaratakan hukuman siswa yang merupakan anak kepala sekolah dengan siswa biasa. Dari pertanyaan ini peneliti menemukan bahwa 37 siswa membenarkan bahwa guru berperilaku adil dengan tidak membedakan latar belakang siswa yang melakukan pelanggaran dan tetap akan memberikan hukuman sesuai dengan konstitusi yang berlaku di sekolah tersebut. Sedangkan 3 lainnya tidak membenarkan hal tersebut. Dari data tersebut peneliti memandang bahwa pada dasarnya nilai akhlakul karimah (Adil) telah diterapkan di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo dengan baik.

## **6. Berilmu**

Berilmu adalah salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didiknya. Berilmu juga merupakan semangat yang terus digaungkan di dalam agama Islam itu sendiri. Sebagaimana terdapat dalam bab-bab sebelumnya bahwasanya berilmu juga merupakan nilai akhlakul karimah yang tertanam dalam diri Muhammad Al-Fatih dan juga tertulis di dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

Dalam meneliti apakah nilai akhlakul karimah (Ikhlas) ini terimplementasikan di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo, peneliti melakukan wawancara serta kuisioner yang disebar kepada semua siswa kelas 11. Adapun pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut: Apakah kamu mengetahui akhlak berilmu ?, Apakah kamu selalu berdo'a sebelum memulai pembelajaran?, dan Apakah

guru sering memberikan motivasi agar lebih semangat menuntut ilmu kepada siswa?

Dari beberapa pertanyaan yang peneliti masukkan dalam kuisioner tersebut terdapat 39 siswa yang mengetahui pentingnya berilmu dengan cara melakukan do'a setiap sebelum memulai pelajaran serta di kuatkan dengan adanya motivasi guru supaya semangat menuntut ilmu ini tetap lestari di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Sedangkan 2 lainnya menjawab sebaliknya, hal ini bisa dikarenakan mereka gagal memahami esensi dari pertanyaan peneliti maupun kurang tajamnya peneliti dalam mempertanyakan apakah nilai akhlakul karimah (berilmu) ini telah di implementasikan di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo.

Dari paparan data diatas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasanya nilai akhlakul karimah (Ikhlas) telah terimplementasikan dengan baik di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo.

#### **7. Tidak Terpedaya Oleh Kemampuan Diri, Jumlah Tentara Yang Banyak dan Luas Kekuasaan (Rendah Hati / Tawadhu')**

Tawadhu' atau rendah hati adalah sopan santun yang telah menjadi kesepakatan dalam lingkungan pergaulan antar manusia pada suatu tempat. Tawadhu' memiliki peran yang penting pada sikap masyarakat terhadap seorang individu. Bila seorang individu memiliki tawadhu' yang baik, maka akan lebih mudah diterima dalam



diatas. Dipandang kurang dengan hanya memberi 2 pertanyaan, peneliti memberikan satu pertanyaan terkahir dengan muatan analogi penerepan akhlak tawadhu' terhadap sesama dengan pertanyaan Apabila kamu melihat temanmu yang mengalami kesulitan, misalnya ban motornya bocor dijalan. Apakah kamu akan membantu teman yang mengalami kesulitan itu ? dari 41 siswa yang menjawab, terdapat 38 siswa yang akan menolong temannya tersebut sedangkan dua siswa lainnya lebih memilih meninggalkan teman mereka tersebut. Dari beberapa paparan data diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlaq tawadhu' di MA Roudlotul Banat Sidoarjo ialah kebiasaan mengenai sopan santun yang lahir dan disepakati untuk menjalin interaksi sosial terhadap sesama. Tawadhu' siswa berarti kebiasaan siswa untuk bertindak sopan santun dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

## **8. Ikhlas**

Sebagaimana terdapat dalam bab-bab sebelumnya bahwasanya Ikhlas juga merupakan nilai akhlakul karimah yang tertanam dalam diri Muhammad Al-Fatih dan juga tertuliskan di dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

Dalam meneliti apakah nilai akhlakul karimah (Ikhlas) ini terimplementasikan dilingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo, peneliti melakukan wawancara serta kuisioner yang disebar kepada semua siswa kelas 11. Adapun pertanyaan-pertanyaannya adalah

sebagai berikut: Apakah kamu mengetahui penerapan perilaku Ikhlas di lingkungan sekolah ?, Apakah guru memberikan nasehat tentang keikhlasan kepada siswa?, dan Apakah kamu ikhlas saat mengerjakan tugas dari guru? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut 38 siswa menjawab bahwa mereka mengetahui implementasi ikhlas di lingkungan sekolah MA Roudlotul Banat Sidoarjo, membenarkan bahwa guru selalu menasehati mereka supaya berperilaku ikhlas di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo serta mengklaim bahwa mereka telah berperilaku ikhlas dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Dari paparan data diatas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasanya nilai akhlakul karimah (Ikhlas) telah terimplementasikan dengan baik di lingkungan MA Roudlotul Banat Sidoarjo.





1. Kepada pendidik, guru dan yang bertanggung jawab atas terimplementasian nilai-nilai nilai akhlakul karimah Muhammad Al-Fatih supaya merencanakan dengan detail langkah-langkah yang harus dilakukan supaya hal tersebut bisa dicapai.
2. Kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, sudah sepatutnya untuk membentengi diri dengan nilai-nilai akhlakul karimah Muhammad Al-Fatih, sehingga mampu memimpin bangsa dan mampu menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang. Kepada peserta didik senantiasa patuh terhadap orang tua dan guru, karena merekalah pembuka pintu gerbang menuju keberhasilan, perbanyaklah membaca karena buku adalah jendela dunia serta jangan pernah lupakan orang-orang yang berjasa dalam hidup, berbuat baiklah kepada mereka dan doakanlah agar ilmu yang mereka dapatkan diridhoi oleh Allah SWT.
3. Peneliti selanjutnya supaya lebih detail dalam menyusun kuisisioner, supaya data yang diperoleh lebih tajam dan dapat menggambarkan lebih jernih fakta yang ada dilapangan.



- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Haji, Majuddin. *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Kalama Mulia, 2010.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra'*. Vol. 8, No. 1, 2014.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani Press, 2003.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, 1998.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Musa, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1998.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2004.
- Narbuko, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nawawi, Hadari dan Martini Handari. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- R., Dheayu. *Memahami Cerdas dengan Pintar*, 2015.
- Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya, 2004.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'rif, 1973.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjiono, Anas. *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UD Rama, 1986.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Supriyadi. *Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan, Lentera Pustaka*. Vol. 2, No. 2, 2016.
- Surachmad, Winarto. *Dasar-dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Wawancara dengan Abdul Hamid SE selaku waka kurikulum.
- Wawancara dengan DRA. Hj. Amirotul Mukminah, M.Pd.I.
- Wawancara dengan Much. Affiuddin, S.Pd selaku guru akidah akhlak.
- Yahya, Usman. *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam, Jurnal Islamika*. Vol. 15, No. 2, 2015.